

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yang satu sama lainnya saling berinteraksi, dan dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan suatu komunikasi yang baik diantara mereka. Sudah diketahui banyak orang bahwa komunikasi ada dimana-mana, di rumah, kampus, kantor, dan masjid; bahkan ia sanggup menyentuh segala aspek kehidupan kita. Artinya hampir seluruh kegiatan manusia, dimana pun adanya, selalu tersentuh oleh komunikasi.

Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, karena komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, pendapat, dan keinginan yang disebut pesan, dari komunikator kepada komunikan. Menurut Wilbur Schramm, "*We Cannot Not Communicate*", ini berarti bahwa manusia tidak bisa lepas dari komunikasi di dalam kehidupannya, bahkan pada saat diam pun, manusia masih tetap dikatakan sedang berkomunikasi. Komunikasi yang terjadi itu bisa berupa komunikasi verbal atau komunikasi yang tertuang melalui bahasa dengan berbicara, dan komunikasi non-verbal atau komunikasi yang dilakukan dengan lambang atau isyarat tertentu.

Komunikasi selalu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pengembangannya. Dengan kata lain, tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dapat dilahirkan oleh komunikasi. Bagaimana mungkin mendidik manusia tanpa berkomunikasi, mengajar orang tanpa berkomunikasi atau memberi kuliah tanpa

bicara. Semuanya membutuhkan komunikasi, komunikasi yang sesuai dengan bidang daerah yang disentuhnya.

Komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional dengan aspek-aspek turunannya adalah sebuah proses dari kegiatan komunikasi yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang dalam banyak hal untuk meningkatkan literasi di banyak bidang kehidupan yang bernuansa teknologi, komunikasi, dan informasi. Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah komunikasi yang sudah merambah atau menyentuh dunia pendidikan dengan segala aspeknya. Sedangkan komunikasi instruksional lebih merupakan bagian kecil dari komunikasi pendidikan. Ini merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk merubah perilaku sasaran dalam komunitas tertentu kearah yang lebih baik.

Sasaran atau komunikan adalah sekelompok orang yang bersifat homogen, meskipun terkadang juga sedikit heterogen, baik kelompok yang lebih bersifat formal ataupun informal. Siswa, peserta seminar, mahasiswa, peserta latihan, peserta penataran, dan juga anggota kelompok pada suatu komunitas tertentu yang tersebar di masyarakat, anggota organisasi sosial, karyawan, pegawai swasta juga anak anak kita dirumah, adalah contoh contoh yang termasuk kedalam sasaran atau komunikan.

Kegiatan instruksional pada intinya adalah proses membantu agar terjadi perubahan perilaku pada pihak sasaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam hal ini tetap berlaku. Apabila dilihat dari luar, memang yang namanya komunikasi adalah peristiwa yang berlangsung (terjadi) manakala orang memberikan arti kepada

setiap (perilaku) orang lain, baik langsung maupun melalui media. Terjadinya komunikasi memang belum menjamin adanya proses instruksional karena yang terakhir ini prosesnya sudah mulai teknis dan bertujuan, malah juga terkontrol, sebab pengadaannya diupayakan atau disengaja.

Komunikasi Intruksional berarti komunikasi dalam bidang intruksional. Di dalam dunia pendidikan kata intruksional diartikan pengajaran, pembelajaran, dan pelajaran. Komunikasi dalam sistem intruksional, kedudukannya dikembalikan kepada fungsinya yang asal, yaitu sebagai alat untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif). Pembelajaran ataupun intruksional tidak hanya saja digunakan dalam dunia formal pendidikan melainkan seperti halnya pelatih terhadap timnya. (Yusuf.2010:57)

Komunikasi instruksional lebih menitik beratkan pada fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan bukannya dalam pengertian yang lebih luas dan kompleks yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Sudah disepakati juga bahwa fungsi umum komunikasi ialah informatif, edukatif, persuasif dan rekreatif (*entertainment*) (Effendy dalam Yusuf 2010: 10). Maksudnya secara singkat ialah komunikasi berfungsi memberi keterangan, memberi data atau fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Disamping itu, komunikasi juga berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca dan banyak berkomunikasi. Seorang anak kecil bisa berhenti menangis setelah dibujuk oleh ibunya (dengan komunikasi) bahwa anak yang suka menangis akan menjadi anak yang bodoh, misalnya atau sang ibu juga memberikan uang jajan untuk membujuk agar anak tidak menangis lagi. Sedangkan yang terakhir ialah fungsi hiburan, ia dapat menghibur orang pada saat

yang memungkinkan, contohnya mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan, menonton acara televisi atau *surfing* internet.

Di dalam dunia olahraga, komunikasi yang dilakukan oleh pelatih dan anak didiknya di dalam proses belajar mengajar akan terjadi interaksi komunikasi instruksional, sehingga selama berlatih diperlukan adanya strategi komunikasi agar tidak terjadi konflik atau kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan. Selain itu, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Berbagai macam strategi yang digunakan pelatih dalam proses komunikasi terhadap anak didiknya seperti strategi belajar mengajar tatap muka, *private training*, *class meeting*, dan berbagai strategi komunikasi lainnya.

Tetapi kenyataannya, sering kali proses komunikasi instruksional yang terjadi antara pelatih dan anak didiknya tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, contohnya seperti *noise* yang disebabkan oleh *miss communication* baik internal maupun eksternal dari pelatih dan anak didiknya tersebut, sehingga hal tersebut mengakibatkan komunikasi instruksional yang dilakukan berlangsung tidak efektif karena anak didiknya tidak memahami dengan jelas isi pesan yang disampaikan oleh pelatihnya. seperti yang dikatakan Rifaldi selaku pemain dari tim basket SMAN 20 Bandung:

“Terkadang kami tidak dapat mencerna instruksi yang diberikan pelatih kepada kami secara maksimal, seperti pada saat pertandingan suara dari penonton seringkali mengganggu dan merusak konsentrasi kami.”
(wawancara Rifaldi selaku pemain, pada 10 September 2014)

Kemampuan seorang komunikator juga mempengaruhi keberhasilan kegiatan komunikasi instruksional itu sendiri, seorang pelatih yang sudah ahli dan berpengalaman dapat melakukan komunikasi yang lebih efektif sehingga dapat menimbulkan efek positif dari kegiatan komunikasi yang dilakukannya seperti meningkatnya semangat dan motivasi dari anak didiknya. seperti yang dikatakan Denisa selaku pemain dari tim basket SMAN 20 Bandung:

“Kami sangat menghormati pelatih kami, dia salah satu pelatih terbaik yang ada di Kota Bandung saat ini, sudah banyak anak didiknya yang menjadi pemain profesional di NBL (*National Basketball League*) kami pun ingin bermain di liga tersebut. jadi, apapun instruksi yang pelatih berikan akan semampu kami lakukan, karena kami percaya itu semua demi kemajuan kami juga.”

Jadi, dalam berkomunikasi tentu saja seringkali muncul adanya *noise* atau hambatan, pesan yang disampaikan belum tentu dapat langsung dipahami dan diterima dengan baik oleh komunikan. Tujuan penyampaian materi agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif seringkali tidak tercapai. Tujuan yang tidak tercapai itu antara lain disebabkan karena munculnya gangguan dalam proses komunikasi yang berlangsung pada saat berlatih maupun pada saat bertanding, dari pihak pelatih sebagai sumber maupun dari anak didiknya sebagai penerima.

“Dalam komunikasi instruksional hambatan juga seringkali terjadi, hambatan ini membuat sasaran tidak mengalami perubahan perilaku yang menjadi tujuan utama dari komunikasi instruksional. Hambatan ini pula yang mempengaruhi kelancaran kegiatan instruksional. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari berbagai pihak, dari pihak praktisi komunikasi yang sedang menjalankan kegiatannya, maupun dari pihak komunikan, audiens, atau sasaran pada umumnya. Semua komponen komunikasi bisa berpeluang mempengaruhi keberhasilan instruksional, terutama apabila bila ada salah satu atau beberapa syarat yang seharusnya dipenuhi, tidak ada atau tidak lengkap”. (Yusup, 2010:193).

Dari *noise* dan hambatan diatas menyebabkan anak didik tidak dapat menerima materi yang disampaikan pelatih secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil latihan maupun pertandingan. Bila pada saat berlatih maupun bertanding anak didik tidak dapat mengikuti instruksi pelatih, ini membuktikan bahwa materi yang diberikan pelatih tidak diterima dengan baik dan tidak ada perubahan tingkah laku dari anak didik. Ini menandakan bahwa proses komunikasi instruksional yang dilakukan tidak berjalan dengan baik dan tujuan tidak tercapai.

Dalam melakukan interaksi kepada anak didiknya, pelatih basket SMAN 20 Bandung ini mempunyai caranya tersendiri dan tentunya mempunyai strategi instruksional yang tepat agar anak didiknya dapat bergerak sesuai arahan dan termotivasi dengan apa yang telah diberikan olehnya, keberhasilannya itu dibuktikan dengan banyaknya trofi kejuaraan yang dapat diraih antara lain: Juara Pertama Pekan Olahraga Se- Bandung Raya 2009, Juara Pertama DBL pada tahun 2011 dan 2013, Juara 2 Popmie Basketball, Juara Pertama IM TELKOM CUP 2013, bahkan beberapa pemainnya terpilih sebagai anggota tim dalam Kejuaraan Nasional, PORDA dan juga PON dan masih banyak prestasi prestasi yang lainnya yang tidak dapat disebutkan seluruhnya. Dari hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui kegiatan instruksional seperti apakah yang diterapkan pelatih basket SMAN 20 Bandung sehingga dapat meningkatkan motivasi dari anak didiknya.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan apa yang ada pada latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu,

“Bagaimana Proses Komunikasi Intruksional Pelatih dalam Memotivasi Tim Basket SMAN 20 Bandung”.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah di uraikan diatas maka penulis memiliki pertanyaan penelitian yang dimana akan menjadi pertanyaan selama penelitian dan mencoba dijawab dalam pembahasan, adapun pertanyaan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana spesifikasi isi dan tujuan instruksional pelatih dalam memotivasi pemain tim basket SMAN 20 Bandung?
2. Bagaimana penafsiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*) pelatih dalam memotivasi pemain tim basket SMAN 20 Bandung?
3. Bagaimana penetapan strategi instruksional pelatih dalam memotivasi tim basket SMAN 20 Bandung?
4. Bagaimana organisasi satuan satuan instruksional Pelatih dalam memotivasi tim basket SMAN 20 Bandung?
5. Bagaimana umpan balik pemain terhadap pelatih dalam memotivasi tim basket SMAN 20 Bandung ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui spesifikasi isi dan tujuan instruksional pelatih dalam memotivasi pemain tim basket SMAN 20 Bandung.
2. Untuk mengetahui penafsiran perilaku mula (*assessment of entering behavior*) pelatih dalam memotivasi pemain tim basket SMAN 20 Bandung.
3. Untuk mengetahui penetapan strategi instruksional pelatih dalam memotivasi tim basket SMAN 20 Bandung.
4. Untuk mengetahui organisasi satuan-satuan instruksional pelatih dalam memotivasi tim basket SMAN 20 Bandung.
5. Untuk mengetahui umpan balik pemain terhadap pelatih dalam memotivasi tim basket SMAN 20 Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini bisa dilihat dari sudut kepentingan teoritik, dalam hal ini penelitian ini diharapkan dapat:

1. Melengkapi dan memperjelas hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti tentang penelitian komunikasi khususnya yang berkaitan dengan komunikasi intruksional.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian dibidang komunikasi umumnya, khususnya yang berkenaan dengan komunikasi intruksional.

1.5.2 Praktis

1. Melalui penelitian ini, tim basket SMAN 20 diharapkan memperoleh masukan dalam melakukan kegiatan-kegiatan instruksional yang bernilai positif, efektif dalam pencapaian sebuah tujuan terkait dalam hal membangkitkan, menambah dan mempertahankan motivasi pemain.
2. Untuk mengetahui apakah kegiatan komunikasi instruksional yang dilakukan pelatih dalam meningkatkan motivasi tim basket SMAN 20 Bandung sudah efektif atau masih ada yang perlu dilakukan lagi.
3. Diharapkan mendapatkan gambaran dan evaluasi untuk menciptakan kegiatan komunikasi instruksional yang lebih baik dalam memotivasi tim basket SMAN 20.
4. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peneliti dengan apa yang telah didapatnya pada praktek di lapangan.

1.6 Ruang Lingkup dan Pengertian Istilah

1.6.1 Ruang Lingkup

Untuk memberikan arah yang jelas pada bahasan yang diteliti, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi dengan memfokuskan pada proses komunikasi intruksional pelatih dalam memotivasi pemain tim basket SMAN 20 Bandung
2. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, untuk mengetahui proses komunikasi intruksional pelatih dalam memotivasi pemain tim basket SMAN 20 Bandung.
3. Penelitian ini dilakukan di SMAN 20 Bandung Jl. Citarum No.23 Bandung.
4. Penelitian ini dilakukan oleh penulis selama periode April sampai Novemper 2014.

1.6.2 Pengertian Istilah

Berikut ini beberapa istilah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non-verbal antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku” (Muhammad, 2002:4).
2. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*. Ini bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi. *Webster's Third International Dictionary of the English Language* mencantumkan kata *Instructional* (dari kata *Instruct*) dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialis tertentu. Disini juga dicantumkan

makna lain yang berkaitan dengan komando atau perintah. (Yusuf. 2010:57)

3. Menurut Hurt, Scott, dan Croscey (1978), proses instruksional sebenarnya bisa dibagi ke dalam seperangkat langkah berangkaian yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan sasaran, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik. (Yusuf.2010:71)
4. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. (Hamzah. 2012: 3)

1.6.3 Kerangka Pemikiran

Dalam berkomunikasi, manusia tentu saja mempunyai tujuan. secara sederhana, tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Disamping itu, tujuan lainnya adalah perubahan sikap, perilaku, pendapat, dan perubahan sosial, dari pihak lain yang diajak berkomunikasi (komunikasikan). untuk mencapai tujuan tersebut, tentu saja harus melalui proses komunikasi, mulai dari komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, dan sebaliknya, sehingga terjadi timbal balik diantara kedua pihak yang berkomunikasi.

Semua tujuan tersebut dapat disebut membujuk atau bersifat persuasif. Salah satu bidang komunikasi yang memiliki fungsi instrumental adalah komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional adalah bagian dari komunikasi pendidikan. Komunikasi instruksional mewakili semua unsur dalam

komunikasi pendidikan, yaitu pengajaran, pelajaran dan belajar. Komunikasi instruksional dapat dikatakan sebagai perwujudan dari fungsi komunikasi instrumental. Fungsi instrumental dalam komunikasi instruksional terletak pada fungsinya untuk mengubah perilaku sasaran (edukatif).

Kerangka Pemikiran merupakan landasan teori yang penulis jadikan dasar atau titik tolak dalam melakukan penelitian, dapat dijelaskan bahwa disini penulis meneliti bagaimana seorang pelatih melakukan kegiatan komunikasi instruksional kepada anak didiknya dengan menggunakan teori komunikasi instruksional dari Hurt, Scott dan Croscey (1978) yang dibagi menjadi seperangkat langkah-langkah yaitu:

1. *Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional*

Yang dimaksud spesifikasi isi dan tujuan instruksional adalah, kita tahu bahwa informasi yang disampaikan oleh pelatih tidak selalu ditafsirkan sama oleh anak didiknya, yang pada akhirnya dapat menimbulkan adanya *miss communication*, oleh karena itu spesifikasi dan isi dari informasi yang akan disampaikan haruslah dipersiapkan serinci mungkin oleh pelatih, semakin rinci dan lengkap maka akan semakin jelas informasi yang akan diterima oleh anak didik.

2. *Penafsiran Perilaku Mula (assessment of entering behavior)*

Sebelum mulai melaksanakan kegiatan instruksional, pelatih perlu memperhatikan dan memahami dan kondisi anak didiknya (karakteristik) termasuk kemampuan awal yang telah dimiliki anak didiknya. Tujuan mengetahui karakteristik anak didiknya adalah untuk

mengukur apakah anak didiknya mampu mencapai tujuan belajarnya atau tidak, dan sejauh mana anak didiknya dapat menerima pembelajaran.

3. *Penetapan Strategi Instruksional*

Setiap pelatih mempunyai strategi masing masing dalam melakukan kegiatan instruksional, strategi apa yang digunakan oleh pengajar atau pelatih dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan, hal ini berkenaan dengan bagaimana pelatih memaparkan, menjelaskan, menguraikan materi atau pesan yang akan disampaikan.

4. *Organisasi Satuan-Satuan Instruksional*

Yang dimaksud organisasi satuan-satuan instruksional disini adalah bagaimana isi dari pesan instruksional yang disampaikan pelatih kepada anak didiknya, seperti kesulitan materi yang diberikan pelatih, kesesuaian materi yang disampaikan dengan rencana semula, semuanya harus disesuaikan dengan kondisi kemampuan sasaran (anak didik).

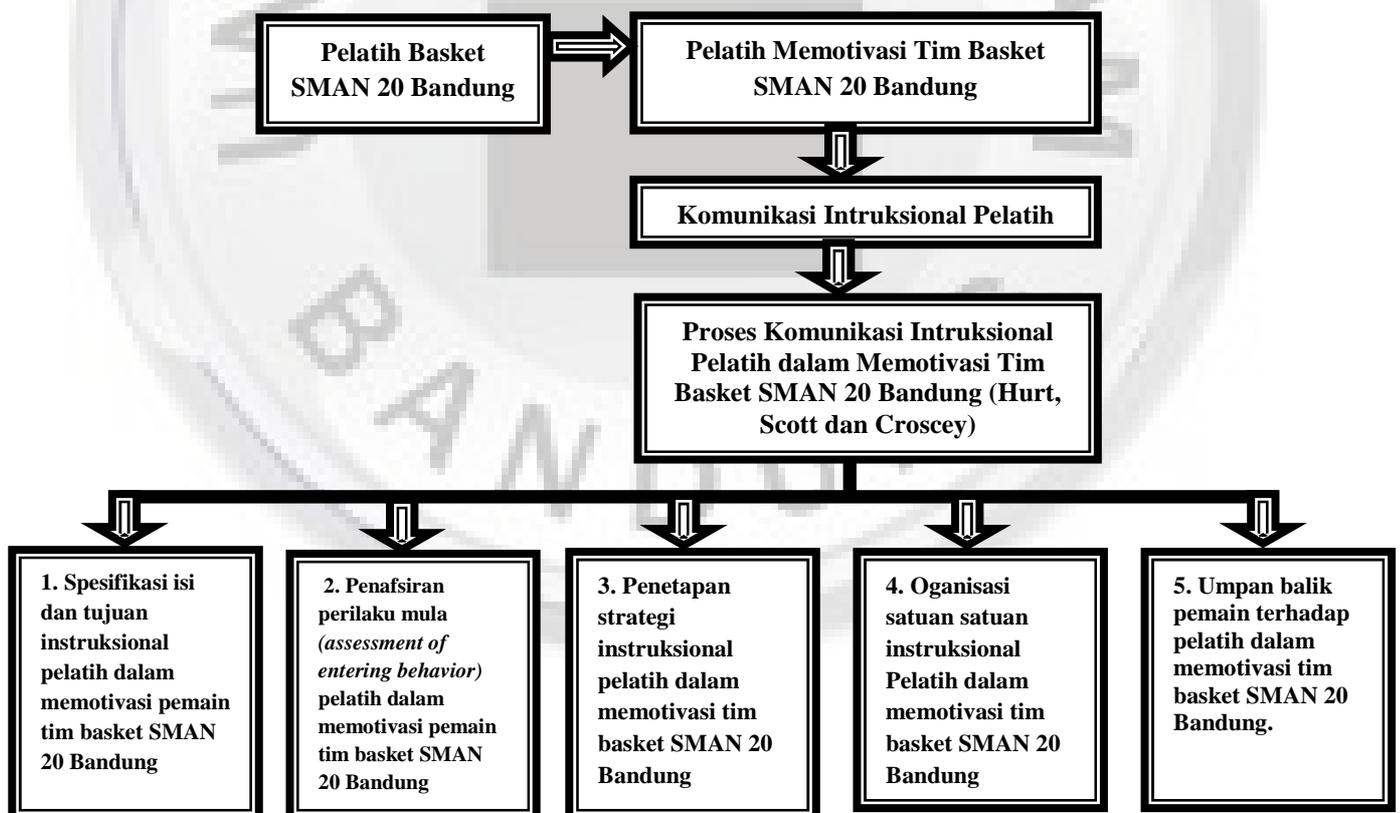
5. *Umpan Balik*

Umpan balik mempunyai arti yang sangat penting dalam setiap proses instruksional, karena melalui umpan balik ini kegiatan instruksional yang dilakukan pelatih basket SMAN 20 Bandung bisa dinilai, apakah berhasil atau sebaliknya. Umpan balik ini juga bisa digunakan sebagai

alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas.

Dari seperangkat langkah instruksional inilah yang akan dijadikan sumber penelitian dengan respondenya yaitu siswa kelas 1,2 dan 3 SMAN 20 Bandung yang mengikuti ekstrakurikuler bola basket yang pada akhirnya langkah-langkah instruksional tersebut dapat menciptakan atau meningkatkan motivasi pemain dari tim basket SMAN 20 Bandung.

“Motivasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. (Hamzah. 2012: 3)



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran